

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada lingkungan sekolah di masa sekarang kegiatan bimbingan dan konseling telah di kenal terlebih oleh peserta didik dan juga anggota yang lain. Di lembaga pendidikan formal, eksistensi bimbingan dan konseling merupakan bagian yang melekat dan tidak dapat terpisahkan dalam proses pendidikan, bimbingan dan konseling mempunyai partisipasi sangat tinggi dalam kesuksesan proses pendidikan disekolah, dimana berarti proses pendidikan tidak akan menuai kesuksesan jika tidak diberikan dukungan melalui pelaksanaan yang baik, begitupun sebaliknya.

Bimbingan konseling ialah bantuan yang diberikan kepada konseli untuk memecahkan permasalahan serta mengembangkan potensi yang di miliki konseli melauai proses interaksi antara konselor dengan konseli. Pelaksanaan layanan bimbingan konseling dapat dilaksanakan secara individu ataupun berkelompok secara tatap muka atau secara langsung dengan bertujuan dapat mempunyai pengetahuan yang lebih baik mengenai dirinya sendiri maupun sekitarnya.

Salah satu sistem layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan disekolah yaitu layanan konseling individu. Konseling individu ialah interaksi secara tatap muka antara konselor dengan konseli yang di dalamnya terdapat jalinan konseling berupa kenyamanan dan konselor berusaha memberikan bantuan dalam mengmebangkan pribadi konseli serta mengantisipasi

permasalahan yang dihadapinya. Konseling individual merupakan sumber semua kegiatan bimbingan dan konseling.¹

Konseling individu atau perorangan merupakan layanan konseling yang dilaksanakan oleh seorang ahli yang profesional (konselor) terhadap seorang konseli dalam rangka pengentasan masalah pribadi yang berhubungan dengan dirinya ataupun lingkungan sekitarnya. Dalam konseling individual konseli diharapkan mengubah perilakunya dan membuat keputusannya sendiri sehingga peserta didik dapat lebih baik dalam menyelaraskan diri dengan sekitarnya dan memberikan kesejahteraan pada diri sendiri dan lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini, konseling merupakan salah satu bentuk hubungan yang bersifat membantu antara konselor dengan konseli sebagai upaya untuk membantu konseli agar mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya, agar dapat berkembang kearah yang lebih positif, dapat menghadapi kesulitan yang ia alami dalam kehidupannya dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Hubungan dalam konseling sifatnya membantu (*helping*). Hubungan membantu sangat berbeda dengan memberi (*giving*) atau menggantikan pekerjaan orang lain. Membantu dalam hal ini konselor tetap memberi kepercayaan dan tanggung jawab kepada konseli dalam menyelesaikan segala masalah yang dihadapinya. Hubungan konseling yang dimaksud bukan berarti mengalihkan pekerjaan konseli kepada konselor, tetapi memberikan motivasi kepada konseli agar lebih bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri dalam

¹ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Bandung: Alfabeta, 2014), 159.

menyelesaikan permasalahannya. Tujuan akhir konseling pada dasarnya sejalan dengan tujuan hidupnya yang oleh Maslow disebut aktualisasi diri.²

Konselor/guru BK berperan secara aktif dalam memajukan proses konseling melalui diterapkannya pendekatan, teknik serta asas-asas konseling terhadap konseli. Dalam proses konseling selain media pembicaraan verbal, konselor juga dapat memanfaatkan media gambar, media elektronik, media tulisan, dan media pembelajaran yang lain, serta media pengembangam tingkah laku. Semua hal itu dilaksanakan konselor dengan metode yang teliti dan tepat, demi teratasinya permasalahan yang sedang dialami konseli.

Kegiatan layanan bimbingan dan konseling tertata dalam program layanan bimbingan dan konseling. Program layanan bimbingan konseling memuat berbagai macam layanan, kegiatan pendukung layanan bimbingan dan konseling, serta mencakup empat bidang layanan bimbingan dan konseling yaitu bidang belajar, karir, pribadi, dan sosial. Aktivitas utama peserta didik di madrasah yaitu belajar. Dalam hal belajar setiap siswa memiliki karakteristik dan kemampuan berbeda. Peserta didik kerap kali mengalami permasalahan/hambatan dalam aktivitas belajarnya, dan kesulitan-kesulitan yang bisa timbul dalam kegiatan belajarnya antara lain sulit berkonsentrasi dalam belajar, nilai hasil belajar rendah, tidak adanya motivasi belajar dari orang terdekat (keluarga, guru, teman), sulit mengatur waktu belajar dengan baik, tidak memiliki persiapan dalam menghadapi ujian/ulangan dan sebagainya.

Salah satu macam masalah yang kerap dialami seorang siswa yaitu *underachiever*. Peserta didik/siswa yang tergolong *underachiever* ialah peserta

² Latipun, *Psikologi Konseling* (Malang: UMM Press, 2015), 5.

didik yang meraih hasil belajar yang tergolong rendah, akan tetapi mempunyai taraf intelegensi yang tergolong tinggi. Secara potensial peserta didik dikatakan *underachiever*, peserta didik yang mempunyai potensi yang tinggi memiliki kesempatan yang cukup besar untuk mendapatkan prestasi belajar yang tinggi pula, namun untuk hal ini individu tersebut memperoleh hasil belajar di bawah potensial mereka. Dari hasil penelitian para ahli, ditemukan bahwa kemampuan anak *underachiever* ini diatas 100, namun hasil belajar mereka berada pada golongan rendah. Dan jumlah mereka ialah sekitar 5% - 15% dari seluruh jumlah peserta didi disekolah tersebut.³

Siswa yang memiliki tingkat intelegensi yang rendah biasanya menunjukkan prestasi belajar yang rendah pula. Intelegensi dipergunakan untuk alat memprediksi kompetensi/kemampuan yang dimiliki peserta didik sehingga mempunyai ikatan yang kuat dengan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, pemicu utama rendahnya prestasi belajar anak dapat diketahui dari tingkat intelegensi si anak. Ketika seorang peserta didik mempunyai kemampuan intelegensi yang tinggi maka ia tidak akan merasakan kesulitan untuk meraih prestasi disekolah, akan tetapi pada realitanya tidak semua peserta didik menunjukkan hasil belajar yang sama persis dengan tingkat intelegensi yang ia miliki.

Underachiever dikenal sebagai fenomena siswa pintar dengan hasil belajar yang rendah sehingga dalam diri siswa *underachiever* terdapat kesenjangan antara potensi akademisnya dengan prestasi belajar secara riil yang tampak dari hasil penilaian guru. Kemampuan dan prestasi tidak bersifat

³ Hallen A, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 127.

fenomena statis tetapi bersifat fluktuaktif yang dapat berubah sepanjang waktu. Kesenjangan antara potensi dan prestasi membuat siswa pintar tidak dapat memunculkan nilai-nilai akademis yang tinggi pula. Prestasi belajar dapat diketahui dari capaian hasil belajar peserta didik, seperti nilai ulangan harian, nilai tes dan nilai raport.⁴

Anak berbakat akademis sering memperlihatkan tanda-tanda berprestasi kurang, karena mereka sangat jarang memperoleh perhatian yang lebih untuk memenuhi tingkat kemampuan yang dimilikinya. Menyadari situasi tersebut, tidak ada kondisi yang lebih mempersulit bagi orangtua atau guru dari pada hidup atau bekerja bersama dengan anak-anak yang sulit tampil secara akademis sama baiknya dengan kemampuan yang ia miliki.

Underachiever adalah individu yang kurang motivasi bahkan cenderung bekerja jauh dibawah potensinya, dan secara konsisten tidak menunjukkan usaha. *Underachiever* tidak hanya menampilkan masalah pada bidang akademiknya, tetapi juga menunjukkan masalah secara sosial, emosi, dan kemampuan adaptasi atau *life skills*. Berdasarkan informasi dari guru, *underachiever* sering menampakkan dirinya sebagai yang malas, tidak tertarik dalam belajar, bosan, dan tidak patuh. Pada dasarnya siswa *underachiever* memiliki kemampuan intelektual untuk dapat melakukan sesuatu yang lebih baik tetapi pada kenyataannya, *underachiever* tidak berfungsi secara mandiri, tidak memiliki kemampuan

⁴ Evy Sofia, *Underachiever Murid Pintar, Kok Prestasinya Rendah?* (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2019), 3-4.

menuntaskan pekerjaan, dan tidak memproduksi dalam waktu yang telah ditetapkan.⁵

Siswa yang tidak dapat mengikuti pelajaran disekolah memiliki berbagai pemicu, namun yang biasa di prediksi sebagai pemicu utama dalam rendahnya hasil belajar yaitu tingkat intelegensi yang di milikinya. Potensi dan prestasi belajar siswa mempunyai kaitan yang erat, sehingga biasanya sering digunakan untuk memprediksi potensi yang dimiliki peserta didik. Jika peserta didik mengalami kesukaran dalam proses belajar disekolah dengan prestasi belajar rendah, kemungkinan besar ia memiliki tingkat intelegensi rendah.⁶ Salah satu faktor yang memengaruhi hasil belajar yaitu kemampuan anak sehingga anak *underachiever* ini seharusnya menunjukkan prestasi belajar yang sesuai dengan kapasitas intelegensi yang dimilikinya, namun pada realitanya mereka menunjukkan catatan prestasi yang kurang baik disekolah. Tentu saja sangat disayangkan bila ada peserta didik yang mempunyai kemampuan intelektual tinggi namun sulit meraih prestasi belajar seperti seharusnya.

Fenomena anak *underachiever* ini dilatar belakangi oleh aspek-aspek kebiasaan belajar, dorongan/motivasi, sikap, minat, ciri-ciri kepribadian tertentu, suasana keluarga yang kurang mendukung. Oleh karena itu perlu adanya suatu perhatian khusus bagi anak yang *underachiever*. Apalagi jika kondisi seperti ini dialami oleh siswa sekolah dasar khususnya usia 7 tahun, dimana anak tersebut merupakan (*golden age*) karena pada era sekarang merupakan era yang penting

⁵ Tiara Carina dan Supriyadi, "Studi Korelasi Perilaku Adaptif dan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar pada Siswa Underachiever di Bali," *Jurnal Psikologi Udayana* 3, no. 1 (April, 2016): 36, <https://doi.org/10.24843/JPU.2016.v03.i01.p04>.

⁶ Dewang Sulistiana dan Idat Muqodas, "Upaya Bimbingan Bagi Siswa Underachiever," *Metodik Didaktik* 10, no. 1 (Juli, 2015): 5, <https://doi.org/10.17509/md.v10i1.3228>.

untuk menumbuhkembangkan semua kemampuan yang dimilikinya salah satunya potensi memperoleh prestasi belajar yang tinggi.

Anak *underachiever* memiliki potensi yang tinggi akan tetapi individu tersebut kurang memaksimalkan potensi yang ada dalam dirinya yang menyebabkan kesenjangan antara kemampuan dalam dirinya dengan prestasi belajarnya. Allah swt. Menyatakan bahwa Allah telah menciptakan manusia atau makhluknya dengan sebaik-baiknya ciptaan dengan memberikan suatu keistimewaan berupa potensi atau kemampuan kepada setiap makhluknya berupa potensi kemampuan berfikir, potensi kecerdasan, dan potensi fisik yang bagus. Hal ini terkandung dalam surat Al-Isra' ayat 70

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya: “Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan dilaut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka diatas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.”⁷

Tafsir ayat diatas menurut tafsir Kemenag yaitu Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, yaitu golongan manusia pada umumnya dengan tubuh yang bagus, kemampuan berpikir, kebebasan berkehendak, dan ilmu pengetahuan, dan Kami angkut mereka di darat dengan kendaraan seperti onta atau lainnya, dan di laut dengan kapal, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik, berupa minuman dan makan yang lezat rasanya dan Kami lebihkan

⁷ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bogor: Sygma, 2007), 289.

keutamaan mereka diatas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.⁸

Berdasarkan ayat dan tafsir diatas jika dihubungkan dengan anak *underachiever* yaitu Allah swt telah memberikan mereka keistimewaan berupa potensi kecerdasan dan ilmu pengetahuan yang harus dikembangkan secara maksimal agar mereka dapat bersaing dalam bidang akademik baik di sekolah maupun di ajang kompetisi. Maka dari itu anak *underachiever* untuk mengembangkan potensinya memerlukan dukungan dan motivasi yang maksimal dari orang terdekat.

Salah satu kewajiban setiap orang tua, masyarakat dan pemerintah secara umum yaitu mempersiapkan generasi yang unggul dalam aspek kehidupan. Untuk melaksanakan hal itu cara terbaik yaitu melalui pendidikan yang bermutu yang dapat mengeksplor dan mengembangkan semua kemampuan yang dimilikinya secara optimal. Betapa banyak potensi manusia yang tidak terealisasikan dengan baik, dan di sekitar lingkungan banyak orang (peserta didik yang berada pada posisi *underachiever*, berprestasi jauh di bawah potensi sebenarnya).

Berbagai hal yang muncul selama proses observasi di lapangan yang dilakukan oleh peneliti, ada beberapa guru di sekolah MTs Al-Ula 1 Sumber Batu Blumbungan yang menuturkan bahwa sejumlah siswanya memiliki karakteristik dan ciri-ciri *underachiever*. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya motivasi dari orang tua, rasa malas untuk belajar, dan metode pembelajaran guru kurang cocok untuk siswa. Hal tersebut mengundang perhatian peneliti untuk segera

⁸ Tim Kementerian Agama, Al-Qur'an dan Tafsirnya (Jakarta: Kementerian Agama, 2003)

mengatasinya. Apabila siswa tersebut tidak segera memperoleh penanganan, maka di khawatirkan ia akan memperoleh kegagalan yang berturut-turut dalam bidang akademisnya. Disamping itu, keadaan siswa yang terindikasi *underachiever* di MTs Al-Ula 1 Sumber Batu Blumbungan sangat membutuhkan penanganan yang tepat oleh seorang ahli yang profesional seperti halnya guru BK atau konselor.

Salah satu cara mengatasi siswa *underachiever*, peneliti menggunakan pendekatan realitas. Pendekatan realitas yaitu suatu sistem yang di fokuskan kepada perilaku saat ini. Pendekatan ini berfungsi sebagai guru dan model serta mengonfrontasikan konseli dengan cara-cara memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tanpa merugikan dirinya sendiri dan orang lain serta membantu klien menghadapi kenyataan. Inti terapi realitas sama dengan kesehatan mental yaitu penerimaan tanggung jawab pribadi.⁹

Pendekatan realitas menyajikan banyak masalah dasar dalam konseling yang .menjadi dasar pernyataan-pernyataan dan pendekatan ini juga telah meraih popularitas dikalangan konselor sekolah. Pendekatan realitas yaitu suatu bentuk jalinan bantuan yang sederhana dan efisien serta merupakan bentuk pertolongan langsung kepada konseli. Dalam hali ini berlandaskan kepada konsep pendekatan realitas yang mana konseli di tolong agar ia dapat menghadapi kenyataan di masa yang akan datang dengan penuh percaya diri. Sistem teori realitas berfokus pada perilaku saat ini yang ditunjukkan oleh individu.

Dalam terapi realitas, seseorang dapat memilih dan menentukan tingkah lakunya sendiri yang berarti bahwa setiap individu harus bersedia menerima

⁹ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi* (Bandung: PT Refika Tama, 2003), 263.

konsekuensi dari tingkah lakunya dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya dan dipikirkannya. Glasser mengatakan bahwa dinamika kepribadian manusia di tentukan oleh kebutuhan dasar, yaitu kebutuhan fisiologis dan psikologis. Kebutuhan fisiologis merupakan pemenuhan kebutuhan fisik seperti minum, makan, dan seks. Sedangkan kebutuhan psikologis ditujukan untuk memenuhi kepuasan psikis individu. Kebutuhan fisiologis dan psikologis terbentuk sejak masih anak-anak. anak berdasarkan pengalamannya ia akan merasakan apakah kebutuhannya telah tercapai atau tidak dan selama berinteraksi dengan orangtua, anak akan belajar untuk mencintai dan di cintai serta menghargai dirinya sendiri.¹⁰

Dalam kondisi ini, konselor menjadi model dan guru untuk konseli. Selain itu, untuk mengubah perilakunya konselor bersama konseli membuat perjanjian. Ciri khas dari pendekatan ini yaitu lebih memotivasi konseli untuk menghadapi kenyataan dan tidak terpaku pada kejadian-kejadian di masa lampau. Pendekatan ini lebih memfokuskan pada perubahan perilaku yang lebih bertanggung jawab dengan merencanakan dan melaksanakan tindakan-tindakan tersebut dan tidak memberikan perhatian pada motif-motif alam bawah sadar sebagaimana pandangan golongan psikoanalisis.¹¹

Disamping itu, lembaga pendidikan MTs Al-Ula 1 Sumber Batu Blumbungan merupakan sekolah swasta yang sangat bermutu dalam pendidikan, hal itu didukung oleh adanya akreditasi A sekolah tersebut dan menjadi sekolah

¹⁰ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Kencana, 2011), 185.

¹¹ Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, dan Karsih, *Teori dan Teknik Konseling* (Jakarta: PT Indeks, 2018), 235.

yang maju di daerah Blumbungan walaupun sekolah tersebut tempatnya kurang strategis karena jauh dari jalan raya. Selain itu, siswanya memiliki potensi yang maksimal akan tetapi kurang dukungan dari orang tua sehingga menyebabkan siswa *Underachiever* di sekolah tersebut sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.

Menarik untuk dijadikan bahan pembelajaran, peneliti ingin mengetahui “Penerapan Layanan Konseling Individu dengan Pendekatan Realitas untuk Mengatasi Siswa *Underachiever* di MTs Al-Ula 1 Sumber Batu Blumbungan”, alasannya karena dengan menggunakan Penerapan Layanan Konseling Individu dengan Pendekatan Realitas akan lebih menarik minat belajar siswa dan mampu menciptakan pemahaman siswa yang lebih maksimal dalam sebuah pembelajaran. Dengan adanya persoalan yang sudah tergambar diatas, maka peneliti tertarik untuk menguji kebenarannya dengan judul “Penerapan Layanan Konseling Individu dengan Pendekatan Realitas untuk Mengatasi Siswa *Underachiever* Kelas VIII D di MTs Al-Ula 1 Sumber Batu Blumbungan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat di kemukakan rumusan masalah dalam penelitian yang akan di kaji dalam penelitian ini dengan rumusan sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran siswa *underachiever* Kelas VIII D di MTs Al-Ula 1 Sumber Batu Blumbungan?
2. Bagaimana penerapan layanan konseling individu dengan pendekatan realitas dalam mengatasi siswa *underachiever* Kelas VIII D di MTs Al-Ula 1 Sumber Batu Blumbungan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran tentang siswa *underachiever* Kelas VIII D di MTs Al-Ula 1 Sumber Batu Blumbungan.
2. Untuk mengetahui penerapan layanan konseling individu dengan pendekatan realitas dalam mengatasi siswa *underachiever* Kelas VIII D di MTs Al-Ula 1 Sumber Batu Blumbungan.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari peneliti ada dua manfaat, yaitu secara teoritis maupun secara praktis. Sehingga dapat di definisikan sebagai berikut:

1. Secara Teoritik

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk menambah keilmuan terutama untuk merumuskan tentang penerapan layanan konseling individu dengan pendekatan realitas untuk mengatasi siswa *underachiever*.

2. Secara Praktis

Hasil dari penelitian di lapangan nantinya dapat memberikan informasi sekaligus memberikan acuan dan pengetahuan khususnya kepada kalangan diantaranya sebagai berikut:

a. Bagi Kepala Sekolah MTs Al-Ula 1 Sumber Batu Blumbungan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk lebih memantau peserta didik dan dapat meningkatkan kompetensi dan kinerja guru agar proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan maksimal.

b. Bagi Guru MTs Al-Ula 1 Sumber Batu Blumbungan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam bidang pendidikan, serta sebagai informasi tentang pentingnya mengatasi siswa *underachiever* sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan yang di inginkan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini sebagai bahan rujukan untuk peneliti selanjutnya dengan aspek permasalahan yang berbeda dan untuk pengembangan ilmu bimbingan dan konseling khususnya berkaitan dengan permasalahan tentang *underachiever*.

d. Bagi Peneliti

Sebagai contoh pendidik, penelitian ini akan menjadi pengalaman yang berharga dan menambah wawasan pengetahuan tentang penerapan layanan konseling individu dengan pendekatan realitas untuk mengatasi siswa *underachiever*.

E. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu Penerapan Layanan Konseling Individu dengan Pendekatan Realitas dapat Mengatasi Siswa *Underachiever* Kelas VIII D di MTs Al-Ula 1 Sumber Batu Blumbungan Tahun Ajaran 2020/2021.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian digunakan untuk menghindari penyimpangan terhadap pembahasan yang telah dibahas sebelumnya agar peneliti lebih terarah dan mempermudah dalam membahas sesuatu sehingga tujuan penelitian dapat

berjalan secara efektif. Adapun Beberapa ruang lingkup dalam penelitian ini antara lain yaitu:

1. Informasi yang disajikan seputar layanan konseling individu dengan pendekatan realitas.
2. Lingkup pembahasannya seputar siswa *underachiever*.
3. Penyajiannya tentang penerapan layanan konseling individu dengan pendekatan realitas untuk mengatasi siswa *underachiever*.

G. Definisi Istilah

Ada beberapa istilah yang perlu di definisikan secara operasional, agar pembaca memiliki persepsi dan pemahaman yang sejalan dan menghindari kesalahpahaman dalam memahami istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun istilah-istilah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Konseling Individu

Konseling individu merupakan proses hubungan antara konselor dan konseli yang berupa aktivitas mengarahkan dengan saling bertukar pendapat dan hubungan yang terjadi karena konseli mengalami masalah pribadi dan tidak dapat memecahkannya sendiri dengan meminta bantuan konselor untuk membantu konseli memecahkan permasalahannya.¹²

2. Pendekatan Realitas

Pendekatan realitas ialah pendekatan yang didasarkan pada anggapan tentang adanya satu kebutuhan psikologis pada seluruh kehidupannya; kebutuhan akan

¹² Kusno Effendi, *Proses dan Keterampilan Konseling* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 15.

jati diri, yaitu kebutuhan untuk merasa unik, terpisah, dan berbeda dengan orang lain.¹³

3. *Underachiever*

Underachiever merupakan jenis permasalahan belajar yang terjadi dan dialami oleh siswa dengan prestasi belajar yang ia capai tergolong rendah akan tetapi memiliki potensi intelektual tinggi¹⁴

4. Konseling Individu dengan Pendekatan Realitas

Konseling individu dengan pendekatan realitas merupakan bantuan kepada individu dalam menentukan dan memperjelas tujuan-tujuan yang di tentukan oleh dirinya sendiri.¹⁵

H. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam penyusunan penelitian ini, penulis mengambil acuan sekaligus bahan pertimbangan dan masukan berdasarkan kajian penelitian terdahulu yang dikemukakan oleh Dewi Riska Wardani dan Ayu Zumaroh Khasanah dalam bentuk karya skripsi. Yang pertama, skripsi hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi Riska Wardani yang berjudul “Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok untuk Memotivasi Siswa *Underachiever* pada Kelas XI SMK Negeri 3 Medan tahun pembelajaran 2018/2019”. Secara garis besar persamaan dengan skripsi tersebut sama-sama meneliti tentang *underachiever* sedangkan letak perbedaannya pada skripsi tersebut terletak pada pendekatan, metode penelitian yang digunakan, dan lokasi penelitian. Akan tetapi yang menjadi pembeda pada penelitian

¹³ Latipun, *Psikologi*, 109.

¹⁴ Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 256–257.

¹⁵ M. Andi Setiawan, *Pendekatan-Pendekatan Konseling Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 187–188.

terdahulu tidak memakai pendekatan tertentu, menggunakan metode penelitian kualitatif, dan lokasi penelitian terletak di kota Medan. Sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan realitas dan metode penelitiannya menggunakan penelitian tindakan bimbingan dan konseling (PTBK) serta lokasi penelitiannya dilaksanakan di Kabupaten Pamekasan.

Adapun yang kedua dilaksanakan oleh Ayu Zumaroh Khasanah yang berjudul “meningkatkan motivasi belajar siswa *Underachiever* melalui layanan bimbingan kelompok pada siswa SD Negeri Pekunden Semarang”. Persamaan dengan skripsi tersebut adalah sama-sama melakukan penelitian mengenai siswa *underachiever* dan menggunakan metode penelitian yang serupa yaitu penelitian tindakan bimbingan dan konseling (PTBK). Perbedaannya terdapat pada layanan yang diberikan dan lokasi penelitian. Penelitian terdahulu menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan lokasi penelitian di Kota Semarang sedangkan penelitian ini menggunakan layanan konseling individu dengan pendekatan realitas dan lokasi penelitiannya di Kabupaten Pamekasan.